

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan fase di mana embrio berkembang dalam rahim seorang wanita setelah pembuahan, yaitu ketika sel telur bertemu dengan sperma. Masa kehamilan dimulai saat pembuahan dan berakhir dengan proses kelahiran dengan lamannya biasanya sekitar 280 hari (setara dengan 40 minggu atau 9 bulan 7 hari), yang dihitung dari hari pertama menstruasi terakhir. Kehamilan biasanya dianggap sebagai pengalaman yang bahagia meskipun sering di iringi berbagai keluhan atau ketidak nyamanan yang perlu diperhatikan (Fairuza et al. , 2024).

Yuliani (2021) menjelaskan bahwa kehamilan merupakan sebuah proses alami yang dapat menimbulkan ibu mengalami beragam perubahan yang mencakup aspek fisik (fisiologis) dan mental (psikologis). Perubahan fisiologis dalam kehamilan yaitu perubahan hemodinamik (sistem peredaran darah) yang dapat menimbulkan kondisi patologis dalam kehamilan jika terjadi ketidakseimbangan salah satunya anemia dalam kehamilan.

Septianingsi dkk (2023) menjelaskan bahwa anemia merupakan suatu kondisi medis yang ditandai oleh penurunan jumlah sel darah merah atau rendahnya hemoglobin dalam tubuh di bawah tingkat normal, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang yang berdampak besar pada kesehatan, perekonomian, dan jaminan sosial. Anemia dapat memberikan efek negatif bagi ibu dan janin seperti kehilangan kehamilan di awal, kelahiran prematur, pecahnya ketuban terlalu awal, masalah dalam kontraksi, persalinan yang berlangsung lama, pendarahan setelah melahirkan akibat kontraksi yang tidak efektif, infeksi pasca melahirkan, serta kualitas ASI yang menurun. Kekurangan zat besi pada anemia dapat menyebabkan kesulitan dalam konsentrasi, rasa lelah yang berlebihan, dan rentan terhadap penyakit. imbulkan masalah kosentrasi, kelelahan fisik, dan mudah terserang penyakit.

Menurut data *World Health Organization* (2023) anemia di kalangan wanita hamil tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu perhatian mendalam, dengan jumlah kasus yang relatif tinggi mencapai 3.611 pada

tahun 2019. Menurut SKI (Survei Kesehatan Indonesia, 2023) sebanyak 27.7% ibu hamil di Indonesia mengalami kondisi anemia dan di Provinsi Sumatera Utara, tercatat 992 kasus anemia pada ibu hamil. Menurut Profil Kesehatan Sumatera Utara diketahui bahwa Kota Gunungsitoli memiliki kasus anemia sebesar 45,8% (Dinkes Sumut, 2020). Informasi yang didapatkan dari UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli mencatat terdapat sembilan ibu hamil yang mengalami anemia (UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli, 2024)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa tingginya kasus anemia dapat ditangani melalui dua pendekatan, yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis mencakup pemberian suplemen zat besi seperti tablet penambah darah guna mencegah serta mengatasi anemia. Pendekatan non-farmakologis dilakukan dengan mengonsumsi makanan tinggi kandungan zat besi, contoh makanan tersebut antara lain adalah kacang, daun kacang panjang, bayam, daun pepaya, kangkung, daun kelor, dan terung belanda, yang jika dimakan secara rutin dapat berkontribusi dalam meningkatkan kadar hemoglobin di dalam tubuh (Aritonang, 2020).

Menurut Safitri Y (2019) bayam merah merupakan salah satu jenis sayuran yang umum ditemukan memiliki nilai ekonomi dan rasanya lezat. Sayuran ini sering dikonsumsi oleh orang-orang karena diketahui dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah. Bayam merah memiliki ciri khas warna merah, dan bagian yang biasanya dimanfaatkan adalah daun serta batang muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Miranda Rika Margareth dkk (2021) mengindikasikan anemia yang terjadi pada ibu hamil umumnya dipicu oleh defisiensi zat besi dalam tubuh yang diakibatkan oleh perubahan fisiologis selama masa kehamilan yang diperburuk oleh kurangnya nutrisi lain seperti kurangnya kadar vitamin B12, kadar asam folat, dan vitamin C. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rata-rata kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil di kelompok intervensi sebelum dilakukan penerapan jus bayam merah

tercatat sebesar 9,24 gr/dL, kemudian setelah melakukan penerapan jus bayam terjadi peningkatan kadar hemoglobin menjadi 10,95 gr/dL. Kelompok kontrol mendapatkan kadar Hb awal juga sebesar 9,24 gr/dL dan naik menjadi 10,98 gr/dL setelah pemberian jus bayam. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pemberian jus bayam merah berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan terhadap lima (5) orang ibu hamil, ditemukan dua orang ibu hamil dengan kadar hemoglobin masing-masing sebesar 9 mg/dl dan 10,5 mg/dl jarang mengonsumsi suplemen vitamin prenatal karena khawatir akan kandungan jika mengonsumsinya. Peneliti menjelaskan bahwa jus bayam dapat dikonsumsi untuk meningkatkan kadar Hb dan aman jika dikonsumsi oleh ibu hamil karena bahan yang digunakan bahan alami dan mudah didapatkan. Klien tidak pernah mendengar bahwa penerapan pemberian jus bayam dapat meningkatkan kadar Hb, setelah peneliti menjelaskan bahwa jus bayam dapat meningkatkan Hb klien tertarik dan setuju mengonsumsi jus bayam untuk meningkatkan Hb.

Berdasarkan uraian data pada latar belakang di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti pemberian jus bayam pada ibu hamil guna mengetahui manfaatnya dalam meningkatkan kadar hemoglobin. Oleh karena itu, penulis memilih judul penerapan pemberian jus bayam pada ibu hamil dengan gangguan perfusi jaringan tidak efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pemberian jus bayam serta pengaruhnya terhadap ibu hamil yang mengalami gangguan perfusi jaringan tidak efektif?

C. Tujuan

1. Tujuan umum :

Mendeskripsikan penerapan pemberian jus bayam pada ibu hamil anemia dengan gangguan perfusi perifer tidak efektif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli.

2. Tujuan khusus :

- a. Menggambarkan pengkajian pada pasien ibu hamil dengan penerapan pemberian jus bayam
- b. Menggambarkan diagnosa keperawatan pada pasien ibu hamil dengan pemberian jus bayam
- c. Menggambarkan rencana keperawatan pada ibu hamil dengan pemberian jus bayam
- d. Menggambarkan implementasi pemberian jus bayam pada ibu hamil
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada pasien ibu hamil dengan pemberian jus bayam

D. Manfaat

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti, khususnya mengenai prosedur pemberian jus bayam pada ibu hamil yang mengalami perfusi perifer yang kurang efektif.

2. Bagi tempat peneliti

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada ibu hamil, khususnya terkait penerapan pemberian jus bayam pada kasus dengan gangguan perfusi perifer yang tidak efektif.

3. Bagi institusi pendidikan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa di lingkungan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli, Kemenkes Poltekkes Medan.